

SRI KERTANAGARA DALAM USAHA MEWUJUDKAN WAWASAN DWIPANTARA TAHUN 1275-1292

Sobri, Tontowi Amsia dan Wakidi

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail:sobriyahu@yahoo.co.id

Hp. 085758932293

The purpose of this research is to investigate what should Sri Kertanagara do to realize the *dwipantara* concept during 1275-1292. The researcher used technical literature and documentation as the data collection technique. The data analysis technique used by the researcher is the analysis of qualitative data. The results of this research is to show what should Sri Kertanagara do to realize *dwipantara* concept which through Pamalayu expedition that can beat down the Malayu Kingdom (Suwarnabhumi) since 1275-1292 and diplomacy way with Campa Kingdom by a political marriage.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan *dwipantara* tahun 1275-1292. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan *dwipantara* tahun 1275-1292 yaitu melalui ekspedisi Pamalayu yang berhasil menundukkan Kerajaan Malayu (Suwarnabhumi) dan dengan cara diplomasi dilakukan dengan Kerajaan Campa dengan cara menjalankan politik perkawinan.

Kata kunci: kerajaan singhasari, usaha, wawasan dwipantara

PENDAHULUAN

Kerajaan Singhasari merupakan sebuah kerajaan di Jawa Timur yang didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222. Letak kerajaan ini diperkirakan berada di Desa Candi Renggo Kecamatan Singhasari tepatnya di Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Berdasarkan Prasasti Kudadu, nama resmi Kerajaan Singhasari yang sesungguhnya ialah Kerajaan Tumapel. Dalam buku *Nagarakretagama*, ketika pertama kali kerajaan didirikan tahun 1222 ibukota Kerajaan Tumapel bernama Kutaraja.

Pada tahun 1253 M Raja Wisnuwardhana mengangkat putranya yang bernama Sri Kertanagara sebagai *yuwaraja* (raja muda) dan mengganti nama ibukota Kerajaan Tumapel menjadi Singhasari.

Nama Singhasari yang sebelumnya merupakan nama ibukota, kemudian justru lebih terkenal daripada nama Tumapel. Dengan demikian, Kerajaan Tumapel pun terkenal pula dengan nama Kerajaan Singhasari.

Nama Tumapel juga muncul dalam kronik Cina dari Dinasti Yuan dengan ejaan *Tu-ma-pan*. Sri Kertanagara adalah raja terakhir Kerajaan Singhasari (1268-1292). Sri Kertanagara merupakan raja pertama yang mengalihkan wawasannya ke luar Pulau Jawa.

Pada tahun 1275 ia mengirim pasukan yang sering dikenal dengan ekspedisi Pamalayu. Istilah Pamalayu itu harus ditafsirkan bahwa pengiriman tentara Singhasari ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 dimaksudkan untuk menundukkan negara

Malayu yang juga disebut Suwarnabhumi. Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Singhasari ingin memperluas wilayah kekuasaannya dengan adanya dukungan dari Raja Singhasari Sri Kertanagara, yang dalam ekspedisinya tersebut dipimpin oleh Kebo Anabrang.

Dalam *Nagarakretagama* pupuh XLI/4 diuraikan dengan jelas bahwa dengan pengiriman tentara Singhasari ke Malayu, Raja Malayu akan takut dan tunduk begitu saja, namun tujuan tersebut mengalami perubahan karena Raja Suwarnabhumi ternyata melakukan perlawanan. Ekspedisi militer itu berhasil dengan gemilang, terbukti dari adanya Prasasti Amoghapasa bertarikh 1289 yang dikeluarkan oleh Sri Kertanagara dan ditemukan di daerah Dharmasraya.

Ekspedisi militer itu jatuh pada masa pemerintahan Srimat Maharaja Tribhuanaraja Mauliwarmadewa. Ekspedisi Pamalayu ini bertujuan untuk perluasan wilayah Nusantara ke Suwarnabhumi yang dilakukan oleh Raja Sri Kertanagara dalam usaha mewujudkan politik *Dwipantara*.

Politik Nusantara Sri Kertanagara yang berhasil dengan baik secara resmi, disebut dengan politik *dwipantara*. *Dwipantara* adalah sinonim dari nusantara, terbukti dari Prasasti Camunda bertarikh 17 April 1292 yang berbunyi “*Swasti Cakrawarsita 1tatkala kaparatisthan paduka bhatari maka tewek huwus cri maharaja ring sakala loka sadwipantara*” yang berarti “salam bahagia! Tahun saka 1 (214) ...Pada waktu itu ditegakkan Arca Paduka Bhatari. Sri Maharaja sudah puas dengan kemenangan-kemenangan yang diperoleh di segenap tempat, menjadi pelindung seluruh *dwipantara*”.

Ekspedisi militer ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 bertepatan dengan munculnya Kaisar Khubilai Khan, seorang Jenderal dari Mongolia termasuk bangsa Tartar, kerabat Jenghis Khan. Khubilai Khan mempunyai watak yang ambisius, belum merasa puas dengan penundukan Cina. Ia masih mengirim utusan ke berbagai negara disekitarnya dengan permintaan atau ancaman agar negara-negara yang bersangkutan mengakui kekuasaannya dan sanggup menjadi negara bawahannya.

Adanya ekspedisi yang hendak dilancarkan oleh Kaisar Khubilai Khan tersebut membuat Sri Kertanagara yakin bahwa cepat atau lambat negara-negara di daerah Laut Selatan juga akan menjadi sasaran ambisi Kaisar Khubilai Khan. Untuk membendung ambisi tersebut Raja Kertanagara bermaksud mengadakan hubungan dengan negara-negara di Laut Selatan, terutama dengan Kerajaan Campa dan Suwarnabhumi. Hubungan dengan Kerajaan Campa berhasil dijalin, untuk mempererat hubungan itu Sri Kertanagara mengawinkan putrinya yang bernama Tapasi dengan Jaya Singawarman III, Raja Campa. Pada saat itu, Campa dijadikan benteng pertahanan paling awal dalam menghadapi serangan Kaisar Khubilai Khan.

Suwarnabhumi dimaksudkan sebagai benteng pertahanan yang kedua dalam menghadapi serangan tersebut. Oleh karena itu, Raja Kertanagara menjalin pendekatan terhadap Raja Suwarnabhumi, namun rupanya pendekatan tersebut tidak berhasil. Dalam buku *Nagarakretagama* pupuh XLI/4 tertulis bahwa sebenarnya “pengiriman tentara Singasari ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 itu hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti Raja Suwarnabhumi, namun karena Raja Suwarnabhumi tidak takut, maka serangan benar-benar dilancarkan”.

Sri Kertanagara mengetahui betapa pentingnya kedudukan Suwarnabhumi baik ditinjau dari sudut perdagangan internasional maupun dari sudut pertahanan militer karena letaknya yang sangat strategis. Untuk membendung ambisi Kaisar Khubilai Khan yang sudah pasti akan menjangkau wilayah Asia Tenggara Bagian Barat, Sri Kertanagara berusaha mengadakan hubungan secara damai dengan Raja Suwarnabhumi. Akan tetapi, Suwarnabhumi lebih senang mengadakan persahabatan dengan Cina daripada dengan Jawa, karena Cina terkenal sebagai negara besar tempat banyak negara mencari perlindungan. Jika ditinjau dari segi perdagangan hubungan Suwarnabhumi dengan Cina lebih menguntungkan daripada hubungannya dengan Jawa. Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Suwarnabhumi menolak pendekatan Singhasari karena kegagalan itulah, Sri

Kertanagara akhirnya mengirim tentara Singhasari ke Suwarnabhumi. Dengan adanya pengiriman tentara tersebut Sri Kertanagara mengharapkan perubahan sikap Raja Suwarnabhumi, yang mungkin timbul karena ketakutan. Rupanya peperangan antara Singhasari dan Suwarnabhumi berlangsung cukup lama, sebelum Suwarnabhumi menyerah pada tahun 1286.

METODE PENELITIAN

Dalam setiap penelitian, metode merupakan faktor yang penting untuk memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan penelitian. Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang akan ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan (Hadari Nawawi, 2001: 61). Pendapat lain mengatakan bahwa metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan (P. Joko Subagyo, 2006: 1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.

Selain itu, para ahli juga menerangkan bahwa metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001: 79). Metode penelitian historis adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status keadaan di masa lampau

untuk memperoleh suatu generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang (Mohammad Nazir, 2005: 48). Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menempuh penelitian ini adalah: Heuristik (kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau), Kritik (menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik isi maupun bentuknya), Interpretasi (menentukan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu), Historiografi (menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah).

Variabel dalam arti sederhana adalah suatu konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nazir, 2005: 123). Sementara itu, variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperanan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Sumadi Suryabrata, 2000: 72). Variabel adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki beberapa aspek atau unsur di dalamnya yang dapat bersumber dari kondisi objek penelitian, tetapi dapat pula berada di luar dan berpengaruh pada objek penelitian (Hadari Nawawi, 2001: 56).

Dari pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah sebuah objek yang mempunyai nilai dan menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan *Dwipantara* tahun 1275-1292.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik Kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (P. Joko Subagyo, 2006: 109). Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan

dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997: 8).

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002: 206). Menurut pendapat Basrowi dan Suwardi, tehnik dokumentasi juga dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi dan Suwardi, 2008: 158). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan. Adapun definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau memuatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (P. Joko Subagyo, 2006: 106).

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Di bawah ini merupakan tahap-tahap dalam proses analisis data kualitatif tersebut, meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisisan atau mengambil tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan sebuah penarikan kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohannya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaannya dan kebenarannya.

Secara rinci, tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penyusunan data terkait tentang upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan *Dwipantara* tahun 1275-1292 yang diperoleh dari buku-buku yang digunakan sebagai referensi pendukung dalam pembahasan.
2. Menggolongkan data pembahasan mengenai upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan *Dwipantara* tahun 1275-1292 berdasarkan data pendukung yang diperoleh.
3. Data-data yang diperoleh mengenai upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan *Dwipantara* tahun 1275-1292 kemudian diolah untuk mendapatkan hasil dan pembahasan terkait masalah yang diteliti.
4. Penyimpulan data berdasarkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajaan Singhasari didirikan oleh Ken Arok setelah ia berhasil menyingkirkan Akuwu Tunggal Ametung yang berkuasa di Tumapel. Tumapel merupakan salah satu wilayah bagian dari Kerajaan Kediri, dengan

demikian letak dari Kerajaan Singhasari adalah di Jawa Timur tepatnya di Desa Candi Renggo, Kecamatan Singhasari Kabupaten Malang. Pada masa akhir Kerajaan Kediri daerah Tumapel yang terletak di sebelah Timur Gunung Kawi, merupakan sebuah daerah yang dikepalai oleh seorang Akuwu bernama Tunggul Ametung. Daerah Tumapel ini termasuk dalam wilayah kekuasaan Raja Kertajaya (Dangdang Gendis) dari Daha (Kediri). Kedudukan Tunggul Ametung sebagai Akuwu Tumapel kemudian berakhir setelah ia dibunuh oleh Ken Arok. Sepeninggal Tunggul Ametung, Ken Aroklah yang menjadi penguasa baru di Tumapel.

Pada abad ke-XIII Kerajaan Singhasari hanya merupakan sebuah desa kecil yang tidak berarti, namun keadaan itu lambat-laun berubah dengan kedatangan seorang pemuda dari Desa Pangkur bernama Ken Arok yang berhasil meruntuhkan Kerajaan Kediri dan merebut kekuasaan Raja Kertajaya pada tahun 1222. Setelah itu, ia mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Desa Kutaraja dan mengambil nama abhiseka Rajasa Sang Amurwabhumi. Pada tahun 1254 nama Kutaraja diganti dengan nama Singhasari (Slamet Muljana, 1979: 64).

Pada tahun 1222 terjadi perseteruan antara Kertajaya Raja Kediri melawan kaum Brahmana. Para Brahmana lalu menggabungkan diri dengan Ken Arok yang mengangkat dirinya menjadi raja pertama Tumapel bergelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Perang melawan Kediri meletus di Desa Ganter yang dimenangkan oleh pihak Tumapel. Setelah lama ia menjadi Akuwu di Tumapel, pada suatu hari ia didatangi oleh para Brahmana dari Daha. Mereka datang untuk meminta perlindungan Ken Arok dari tindakan Raja Daha. Para Brahmana itu kemudian menobatkan Ken Arok sebagai raja di Tumapel dengan gelar Sri Rajasa Sang Amurwabhumi. Dengan izin dan restu para Brahmana itu pula ia memakai nama Bhatara Guru, dan mengadakan penyerangan ke Daha melawan Raja Kertajaya (Dangdang Gendis). Dalam peperangan di dekat Ganter, Ken Arok dapat mengalahkan Raja Dangdang Gendis dan balatentaranya. Seluruh Kerajaan Daha akhirnya dapat dikuasai oleh Ken Arok.

Kemudian Ken Arok menjadi Maharaja di Tumapel.

Kemunculan Ken Arok tersebut sebagai penguasa baru menggantikan kekuasaan Raja Kertajaya (Kediri) menandai timbulnya satu wangsa baru yaitu Wangsa Rajasa. Wangsa inilah yang kelak berkuasa di Kerajaan Singhasari dan Majapahit namun, mengenai asal-usul Ken Arok tidaklah dapat kita ketahui secara pasti. Satu-satunya sumber sejarah yang menguraikan mengenai asal usul Ken Arok secara panjang lebar adalah Kitab *Pararaton* atau *Katuturanira Ken Arok*, kitab tersebut ditulis pada akhir abad ke-XV dalam bentuk sebuah prosa. Menurut Kitab *Pararaton* Ken Arok dilahirkan di Desa Pangkur, tepatnya di sebelah Timur Gunung Kawi. Ibunya bernama Ken Endok dan ayahnya adalah Gajah Para. Ken Arok merupakan seorang anak dari Dewa Brahma. Setelah Ken Arok menjadi dewasa, dengan adanya perantaraan dari seorang Brahmana bernama Danghyang Lohgawe ia dapat diterima untuk mengabdikan pada Akuwu Tunggul Ametung (R.M. Mangkudimedja, 1979: 20-21).

Pada saat Ken Arok mengabdikan pada Akuwu Tunggul Ametung, ia tertarik akan istri Tunggul Ametung yang bernama Ken Dedes. Suatu ketika Tunggul Ametung dibunuh oleh Ken Arok dengan menggunakan keris Mpu Gandring. Pembunuhan yang dilakukan Ken Arok berjalan dengan rencana yang sangat rapih, sehingga seolah-olah bukan Ken Arok yang membunuhnya. Setelah Tunggul Ametung meninggal, Ken Arok kemudian memperistri Ken Dedes dan menggantikan kedudukannya sebagai akuwu di Tumapel. Dari perkawinannya dengan Ken Dedes, Ken Arok memperoleh tiga orang putra dan seorang putri, yakni Mahisa Wonga Teleng, Panji Saprang, Agnibhaya, Dewi Rimbu, dan Anusapati sebagai anak tirinya. Dari istrinya yang lain yaitu Ken Umang, Ken Arok mendapat tiga orang putra dan seorang putri yakni Panji Tohjaya, Panji Sudhatu, Panji Wregola, Dewi Rambli.

Dalam sejarah Singhasari dan Majapahit, dari putra dan putri Ken Arok itu yang memegang peranan penting ialah Anusapati, Mahisa Wonga Teleng, dan Panji Tohjaya. Mahisa Wonga Teleng dan

Anusapati mempunyai hubungan dengan perkembangan sejarah Majapahit. Mahisa Wonga Teleng mempunyai keturunan Raden Wijaya yang menjadi Raja Majapahit, sedangkan Anusapati menurunkan Raja Kertanagara sebagai raja terakhir Kerajaan Singhasari. Pemerintahan Panji Tohjaya tidak memiliki arti bagi perkembangan sejarah Kerajaan Singhasari dan Majapahit (Slamet Muljana, 1979: 64).

Setelah Ken Arok meninggal maka yang menggantikannya sebagai raja di Kerajaan Singhasari adalah Anusapati. Ken Arok meninggal karena ia dibunuh oleh Anusapati dengan menyuruh seorang pengalasan yang berasal dari Desa Batil dengan keris pusaka Mpu Gandring. Pada waktu itu, sang Amurwabhumi sedang bersantap dengan serta merta ditikam dari belakang dengan keris Empu Gandring dan mati saat itu juga (Slamet Muljana, 1979: 92). Ketika itu, hari Kamis Pon, Wuku Landep waktu senja matahari baru saja terbenam tahun 1247. Setelah menikam, pengalasan itu bergegas lari untuk memberikan laporan kepada Anusapati bahwa ayah paduka telah mati terbunuh. Dengan serta merta pula pengalasan itu dibunuh oleh Anusapati. Demikianlah taktik yang digunakan oleh Ken Arok diterapkan juga oleh Anusapati untuk membalaskan kematian ayahnya, Tunggal Ametung (Slamet Muljana, 1979: 92).

Ada dua versi yang menyebutkan silsilah Kerajaan Singhasari Versi pertama adalah versi *Pararaton* yang informasinya di dapat dari Prasasti Kudadu. *Pararaton* menyebutkan Ken Arok adalah pendiri Kerajaan Singhasari yang digantikan oleh Anusapati (1247-1249 M). Anusapati diganti oleh Tohjaya (1249-1250 M), yang diteruskan oleh Ranggawuni alias Wisnuwardhana (1250-1272 M). Terakhir adalah Kertanagara yang memerintah sejak 1272 hingga 1292 M. Sementara itu, versi *Nagarakretagama*, raja pertama Kerajaan Singhasari adalah Rajasa Sang Amurwabhumi (1222-1227 M). Selanjutnya adalah Anusapati, yang dilanjutkan Wisnuwardhana (1248-1254 M). Terakhir adalah Kertanagara (1254-1292 M) (Slamet Muljana, 1979: 64). *Nagarakretagama* pupuh LXI/2 menguraikan bahwa pada tahun 1254 Raja Wisnuwardhana

menobatkan putranya. Segenap rakyat Janggala dan Panjalu datang ke Tumapel untuk menghadiri upacara penobatan Sri Kertanagara. Setelah dinobatkan putra mahkota mengambil nama Abhiseka Sri Kertanagara (Slamet Muljana, 1979: 102).

Uraian di atas memberikan penafsiran bahwa penobatan Kertanagara berlangsung pada tahun 1254. Akan tetapi, penobatan itu harus ditafsirkan bahwa Kertanagara pada waktu itu, baru dinobatkan sebagai raja muda atau *yuwaraja*. Sri Kertanagara dinobatkan di Daha sebagai raja bawahan. Berkat kelahirannya dari perkawinan Wisnuwardhana dengan permaisuri Waning Hyung, Kertanagara memiliki kedudukan sebagai raja mahkota, mengepalai raja-raja bawahan lainnya. Sebagai raja bawahan yang memerintah Daha, Kertanagara mempunyai hak untuk mengeluarkan prasasti-prasasti di wilayahnya. Dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Kertanagara sebelum tahun 1268, yaitu sebelum ayahnya meninggal selalu kita dapat istilah *makamangalya*. Dari masa sebelum ia memerintah sendiri ada dua buah prasasti yang ditemukan, yaitu Prasasti Batu dari Desa Kranggan (Sengguruh, Malang) yang mungkin berangka tahun 1256 dan Prasasti Tembaga dari Pakis Wetan (daerah Kedu) yang berangka tahun 1267. Barulah pada tahun 1269, ada sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Kertanagara ialah Prasasti Sarwwadharmma yang ditemukan di Penampihan, lereng Gunung Wilis, Kediri Siwa.

Setelah Raja Wisnuwardhana wafat pada tahun 1270, maka Kertanagara mempunyai tanggung jawab penuh sebagai seorang raja agung menguasai Singhasari dan Kediri seperti mendiang ayahnya (Slamet Muljana, 1979: 102-103). Sri Kertanagara adalah Raja Singhasari yang terakhir dan terkenal, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang agama dan kepercayaan. Ia meninggalkan politik tradisional yang berkisar pada Janggala-Panjalu. Ia ingin mempunyai wilayah kekuasaan yang lebih luas dan besar daripada Kerajaan Janggala-Panjalu warisan Raja Erlangga (Slamet Muljana, 1979: 108).

Sri Kertanagara ingin mendobrak politik tradisional dan menganut paham baru.

Paham baru yang hendak ia laksanakan mendapat tantangan dari pihak penganut politik yang kuno, karena golongan ini telah berakar pada yang lama. Untuk melancarkan aliran politiknya ia tidak segan-segan menyingkirkan para pembesar yang menghalanginya dan menggantikannya dengan tokoh-tokoh yang mendukung aliran politiknya. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* ke luar Pulau Jawa.

Gagasan persahabatan antara negara-negara di Nusantara belum pernah timbul dalam pikiran-pikiran raja-raja Singhasari sebelumnya. Raja Rajasa sebagai Raja Singhasari pertama selalu diliputi rasa ketakutan akan balas dendam keturunan Tunggal Ametung. Raja Wisnuwardhana dan Batara Narasingamurti masih sibuk mengkonsolidasi Kerajaan Singhasari yang terpecah belah akibat perselisihan antara keturunan Ken Arok dan Tunggal Ametung. Barulah pada masa pemerintahan Raja Kertanagara timbul gagasan persahabatan anantara negara-negara di wilayah Nusantara.

Pada hakikatnya, kata *nusantara* berarti negara atau pulau lain, yakni negara di seberang laut atau negara di luar Pulau Jawa. Demikianlah, politik Nusantara pada masa pemerintahan Raja Sri Kertanagara adalah politik Kertanagara untuk menggabungkan negara-negara di seberang lautan dengan Kerajaan Singhasari di atas landasan perasahabatan, untuk mencegah mengalirnya kekuasaan Kaisar Tiongkok di wilayah Nusantara. Politik Nusantara itu dimulai dengan langkah menguasai wilayah Kerajaan Malayu di Sumatra, sebagai penguasa terbesar atas lalu lintas kapal di Selat Malaka, yang sebagian besar ada pada kekuasaan Kaisar Tiongkok Khubilai Khan sejak timbulnya Kaisar Jenghis Khan dari Mongolia. Kaisar Khubilai Khan yang bermaksud menguasai seluruh Tiongkok dan menjalankan politik penjajahan di Jepang dan negeri-negeri di sepanjang lautan Tiongkok dan negeri-negeri Selatannya, hal tersebut yang membuat takut Sri Kertanagara dan mengancam keamanan negeri Singhasari khususnya negeri-negeri Nusantara lainnya. Gagasan politik Nusantara timbul karena watak *ahangkara* Raja

Kertanagara. Beliau sadar akan keagungan dan kekuasaannya sehingga tidak mau menyerah begitu saja pada kehendak Kaisar Khubilai Khan. Kesadaran akan keagungan tersebut, menimbulkan keberanian untuk menangani kekuasaan dan niat menjajah Kaisar Khubilai Khan di wilayah Nusantara. Sementara itu, tindakan Raja Kertanagara untuk meluaskan wilayah kekuasaannya ke luar Pulau Jawa tersebut didorong oleh ancaman dari daratan Cina, dimana sejak tahun 1260 berkuasa Kaisar Shih-tsu Khubilai Khan yang pada tahun 1280 mendirikan dinasti Yuan Kediri.

Gagasan tersebut dimulai tahun 1275 dengan pengiriman pasukan di bawah pimpinan Kebo Anabrang untuk menaklukkan bhumi Malayu melalui Ekspedisi Pamalayu. Gagasan pengiriman tentara ke Suwarnabhumi mendapat dukungan penuh dari Mahisa Anengah, pengganti Mpu Ragantha. Demikianlah diputuskan untuk mengirimkan tentara ke Malayu yang dilaksanakan pada tahun 1275. Baik *Nagarakretagama* maupun *Pararaton* memberitahukan bahwa pada tahun 1275 pada masa pemerintahan Sri Kertanagara tentara Singhasari dikirim ke Suwarnabhumi (Slamet Muljana, 1979: 104).

Dalam *Pararaton* ekspedisi militer ke Suwarnabhumi itu sering disebut Pamalayu. Istilah Pamalayu sejajar dengan istilah Pasora yang artinya perang melawan Sora; Padompo yang artinya ekspedisi militer untuk melawan Dompo yang dipimpin oleh Mpu Nala pada tahun 1357; Pasundan Bubad yang artinya perang melawan tentara Sunda di lapangan Bubad pada tahun 1357. Demikianlah istilah Pamalayu itu harus ditafsirkan bahwa pengiriman tentara Singhasari ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 itu dimaksudkan untuk menundukkan negara Malayu yang juga disebut Suwarnabhumi.

Pada tahun 1275 Sri Kertanagara mengirimkan ekspedisi untuk menaklukkan Malayu. Pada tahun 1284 Sri Kertanagara dapat menaklukkan Bali, rajanya ditawan dan dibawa ke Singhasari. Demikianlah maka seluruh daerah-daerah lain tunduk di bawah kekuasaan Raja Kertanagara, yaitu seluruh Pahang, Malayu, Gurun, Bakulapura, tidak perlu disebutkan lagi Sunda dan Madura,

karena seluruh Pulau Jawa tunduk di bawah kekuasaan Raja Kertanagara.

Ekspedisi militer yang dilakukan Sri Kertanagara ke Suwarnabhumi ialah akibat sikap *ahangkara* Sri Kertanagara dan penerapan politik perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Singhasari. Sri Kertanagara merupakan Raja Singhasari yang pertama di Jawa Timur yang meninggalkan politik tradisional dan mengarahkan pandangannya ke luar Pulau Jawa. Sejak pembentukan Kerajaan Watu Galuh oleh Raja Sindok pada pertengahan abad ke-X sampai pemerintahan Wisnuwardhana dari tahun 1250-1270 politik yang dianut berkisar pada kesatuan Janggala dan Panjalu. Baik Janggala dan Panjalu yang terletak di Jawa Timur. Jadi selama itu politik yang dianut terbatas di Pulau Jawa saja.

Dalam *Nagarakretagama* pupuh XLI/4 menyatakan bahwa semula pengiriman ekspedisi militer ke Negeri Malayu dimaksudkan untuk menakut-nakuti penguasa negeri Malayu, agar mau tunduk secara damai, tanpa melalui peperangan (Slamet Muljana, 1979: 105). Kerajaan Malayu yang letaknya sangat strategis, menguasai lalu-lintas pelayaran di Selat Malaka. Negeri Malayu merupakan kota internasional, tempat bertemu kapal-kapal dagang dari berbagai negara yang terletak di sebelah Barat, sebelah Timur dan sebelah Utara Selat Malaka. Ringkasnya letak Malayu sangat ideal. Penguasaan atas Malayu berarti penguasaan seluruh lalu-lintas perdagangan internasional di Selat Malaka. Itulah sebabnya Sri Kertanagara tertarik untuk menundukkan negeri Malayu.

Ekspedisi ke Malayu ini dengan berhasil baik, tentara dari Kerajaan Singhasari berhasil menundukkan Raja Malayu Tribuanaraja Mauliwarmadewa di Dharmasraya, yang berpusat di Jambi dan menguasai Selat Malaka. Terbukti bahwa ekspedisi Pamalayu ke Suwarnabhumi berhasil dengan gemilang, karena pada bulan Bhadrapada tahun Saka 1208 (Agustus-September 1286) Sri Kertanagara mengeluarkan Prasasti Amoghapasa atau Piagam Padang Arca yang ditujukan kepada raja Tribuanaraja Mauliwarmadewa di Suwarnabhumi seperti berikut:

*“Swasti cakawarsatika 1208
bhadrawadamasa.....inan tatkala paduka
bharala arymoghapasa lokeswara caturda
catmika sapta ratna diantar dari bhumi Jawa
ka Swarnabhumi di pratistha di
dharmmacraya; punya cri
krtanagarawikrama dharmatunggadewa
mangiringkan paduka bharala rakryan
mehamantri dya adwayabrahma, rakyan
sirikan dyah sugatabrahma, muang
samgatpayanan hang dipangkaradasa,
rakyan damung pu wira kunang punyeni
yogya di anumodananjale sakapraja di bhumi
malayu brahmanah, ksatria, waisya, sudra,
aryamadhya cri maharaja, crimat
tribhuanaraja mauliwarmadewa pramukha.
Artinya:*

“Salam bahagia! Pada tahun saka 1208, bulan Bhadrapada, hari pertama bulan naik, hari Mawulu, Wage, hari Kamis, wuku Madangkungan, letak raja bintang di Barat Daya.....tatkala itulah arca paduka Amoghapasa Lokeswara dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata, dibawa dari bumi Jawa ke Suwarnabhumi, ditegakkan di Dharmasraya, sebagai hadiah Sri Wiswarupa. Untuk tujuan tersebut Sri Kertanagara Wikramottunggadewa memerintahkan rakryan mahamantri Dyah Adwayabrahma, rakryan sirikan Dyah Sugatabrahma, peyana Hyang Dipangkaradasa, rakryan Demung Wira, untuk menghantar paduka Arca Amoghapasa. Semoga hadiah itu membuat gembira segenap penduduk negeri Melayu termasuk: para Brahmana, Waisya, Sudra terutama pusat segenap para Arya, Sri Maharaja Tribuanaraja Mauliwarmadewa”.

Menurut Prasasti Amoghapasa di atas jelas pada tahun 1286 Sri Maharaja Tribuanaraja Mauliwarmadewa berada di Dharmasraya, tepatnya di pedalaman Riau. Dengan kata lain bahwa ibukota Kerajaan Suwarnabhumi pada waktu itu telah dipindahkan dari Jambi ke Dharmasraya. Kota Jambi diduduki oleh tentara Singhasari. Kerajaannya masih disebut Suwarnabhumi. Berita Cina juga masih menyebut San-fo-tsi. Dari pernyataan itu jelas bahwa San-fo-tsi sama dengan Suwarnabhumi. Dalam *Kidung Rangga Lawe* dan *Kidung Harsawijaya* menekankan bahwa

keserakahan atau keangkaramurkaan Sri Kertanagara sebagai alasan untuk melancarkan atau mengirim tentara Singhasari terhadap Suwarnabhumi.

Ekspedisi militer ke Suwarnabhumi pada tahun 1275 bertepatan dengan munculnya Kaisar Khubilai Khan, seorang Jenderal dari Mongolia, termasuk bangsa Tartar, kerabat Jenghis Khan. Khubilai Khan mempunyai watak yang ambisius, yang belum merasa puas dengan penundukan Cina. Khubilai Khan masih mengirim utusan ke berbagai negara di sekitarnya dengan permintaan agar negara-negara yang bersangkutan mengakui kekuasaannya dan sanggup menjadi negara bawahannya. Utusan yang dikirim Khubilai Khan ke negara Jepang dan Campa mengalami kegagalan. Oleh karena itu, Sri Kertanagara yakin bahwa cepat atau lambat negara-negara di Laut Selatan juga akan menjadi sasaran ambisi Kaisar Khubilai Khan.

Sri Kertanagara mengetahui betapa pentingnya kedudukan Suwarnabhumi baik ditinjau dari sudut perdagangan internasional maupun dari sudut pertahanan militer karena letaknya yang sangat strategis. Untuk membendung ambisi Kaisar Khubilai Khan yang sudah pasti akan menjangkau wilayah Asia Tenggara Bagian Barat, Sri Kertanagara berusaha mengadakan hubungan secara damai dengan raja Suwarnabhumi. Akan tetapi, Suwarnabhumi lebih senang mengadakan persahabatan dengan Cina daripada dengan Jawa, karena Cina terkenal sebagai negara besar tempat banyak negara mencari perlindungan. Jika ditinjau dari segi perdagangan hubungan Suwarnabhumi dengan Cina lebih menguntungkan daripada hubungannya dengan Jawa. Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Suwarnabhumi menolak pendekatan Singhasari karena kegagalan itulah, Sri Kertanagara akhirnya mengirim tentara Singhasari ke Suwarnabhumi. Dengan adanya pengiriman tentara tersebut Sri Kertanagara mengharapkan perubahan sikap Raja Suwarnabhumi, yang mungkin timbul karena ketakutan. Rupanya peperangan antara Singhasari dan Suwarnabhumi berlangsung cukup lama, sebelum Suwarnabhumi menyerah pada tahun 1286.

Sementara itu, Suwarnabhumi masih sempat mengirim utusan ke negeri Cina dengan maksud untuk meminta bantuan yang pertama kali pada Dinasti Yuan melalui perantara Khubilai Khan. Ada kemungkinan bahwa pada waktu itu penguasa Suwarnabhumi yakni Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa tidak mengetahui bahwa di negeri Cina telah terjadi pergantian kekuasaan dari Dinasti Sung ke Dinasti Yuan. Menurut sejarah Dinasti Yuan utusan Suwarnabhumi ke negeri Cina telah dikirim pada tahun 1281. Akan tetapi, Kaisar Khubilai Khan tidak segera bertindak sesuai dengan permintaan utusan itu, karena Dinasti Yuan baru saja berdiri, belum mengadakan hubungan dengan Suwarnabhumi. Di pihak lain Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa yang telah lama menjalin hubungan dengan Kaisar Khubilai Khan, juga tidak mengetahui bahwa telah terjadi perubahan besar dalam bidang pemerintahan di Cina, yakni pergantian Dinasti Sung dengan Dinasti Yuan.

Menurut sejarah Dinasti Yuan utusan Suwarnabhumi ke negeri Cina telah dikirim pada tahun 1281. Akan tetapi, Kaisar Khubilai Khan tidak segera bertindak sesuai dengan permintaan utusan itu, karena Dinasti Yuan baru saja berdiri, belum mengadakan hubungan dengan Suwarnabhumi (Slamet Muljana, 1983: 101). Di pihak lain Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa yang telah lama menjalin hubungan dengan Kaisar Khubilai Khan, juga tidak mengetahui bahwa telah terjadi perubahan besar dalam bidang pemerintahan di Cina, yakni pergantian Dinasti Sung dengan Dinasti Yuan. Dinasti Sung yang telah runtuh itulah, yang menjalin hubungan dengan Suwarnabhumi. Dinasti baru di bawah pimpinan Khubilai Khan belum lama berdiri, belum sempat mengadakan hubungan persahabatan dengan Suwarnabhumi. Itulah sebabnya Dinasti Yuan tidak segera mengirim tentara bantuan ke Suwarnabhumi untuk membebaskan Suwarnabhumi dari cengkraman tentara Singhasari.

Baru pada awal tahun 1292 Kaisar Khubilai Khan mengirim utusan ke berbagai negara di Laut Selatan dengan maksud agar negara-negara yang dikunjungi utusan itu, mengakui kekuasaan Dinasti Yuan. Kaisar

Khubilai Khan juga mengirim utusan ke Suwarnabhumi dengan maksud dan tujuan yang sama. Permintaan itu segera dipenuhi oleh Raja Tribuwanaraja Mauliwarmadewa. Itulah awal persahabatan Suwarnabhumi dengan Dinasti Yuan secara nyata. Meskipun terbukti bahwa pembebasan Suwarnabhumi dari kekuasaan Singhasari bukan secara langsung akibat tindakan Dinasti Yuan, tetapi akibat keadaan yang kurang mendukung akibat Sri Kertanagara mangkat. Suwarnabhumi yang terlanjur terikat oleh janji-janji yang pernah pada tahun 1286 dan 1292 pada Dinasti Yuan. Janji-janji itu harus ditepati, meskipun pembebasan kembali Suwarnabhumi dan pengusiran tentara Singhasari tidak secara langsung berkat bantuan Dinasti Yuan. Keresahan di dalam negeri dan kedatangan tentara Tartar di Jawa memang menyebabkan kelumpuhan bagi Jawa.

Masa pemerintahan Sri Kertanagara dikenal sebagai masa kejayaan Kerajaan Singhasari, dan ia dipandang sebagai penguasa Jawa pertama yang berambisi ingin menyatukan wilayah Nusantara. Untuk mewujudkan ambisinya, dilaksanakanlah ekspedisi Pamalayu (*Pamalayu* bermakna perang melawan Malayu) yang bertujuan untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sumatra sehingga dapat memperkuat pengaruhnya di Selat Malaka yang merupakan jalur ekonomi dan politik yang penting. Ekspedisi ini juga bertujuan untuk menghadang pengaruh kekuasaan Mongol yang telah menguasai hampir seluruh daratan Asia. Dalam usaha membendung Kaisar Khubilai Khan Raja Kertanagara bermaksud mengadakan hubungan dengan negara-negara di Laut Selatan, terutama dengan Kerajaan Campa dan Suwarnabhumi. Hubungan dengan Campa berhasil di jalin. Untuk mempererat hubungan itu Sri Kertanagara mengawinkan putrinya yang bernama Dewi Tapasi dengan Jaya Singawarman III, Raja Campa. Campa dengan ibukotanya Pandurangga dijadikan benteng pertahanan paling muka dalam menghadapi Kaisar Khubilai Khan. Suwarnabhumi dijadikan sebagai benteng pertahanan yang kedua (Ecole Francaise dan D'extereme-Orient, 1981: 57).

Serangan yang hendak dilancarkan tentara Mongolia itu menyebabkan Sri Kertanagara memperkuat pembinaan persahabatan dengan negeri Malayu yang telah dikuasainya. Pada saatnya negeri Malayu pun akan menjadi sasaran serangan tentara Kublai Khan. Demikianlah pada tahun 1286, Raja Kertanagara mengirimkan sebuah Arca Amoghapasa sebagai hadiah dari Kerajaan Singhasari pada Raja Malayu Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Pemberian hadiah Arca Amoghapasa itu dapat diartikan sebagai pemberian *cakti* pada Raja Malayu yang bertujuan untuk memperkokoh hubungan persahabatan untuk menghadapi kemungkinan serangan tentara Khubilai Khan dari Mongolia. Demikianlah Raja Kertanagara berusaha membendung pengaruh Khubilai Khan, agar jangan sampai menjangkau ke wilayah Nusantara.

Demikian pula pada waktu tentara Kublai Khan hendak menambah perbekalan di Campa dalam perjalanannya ke Jawa, Raja Jaya Singawarman III menolak tentara Cina mendarat. Berita lain mengatakan bahwa selama masa pemerintahan Dinasti Sung telah terjalin hubungan persahabatan antara Suwarnabhumi dengan negeri Cina. Sri Kertanagara selain menaklukkan Kerajaan Malayu, ia juga dapat menaklukkan Bali pada tahun 1284. Dengan penaklukkan Bali tersebut, maka daerah-daerah lain tunduk di bawah kekuasaan raja Kertanagara. *Nagarakretagama* pupuh XLII/1-2 menyatakan bahwa pada tahun saka 1206 (1284 Masehi) pulau Bali berhasil ditundukkan. Demikian pula Gurun dan Bakulapura, Pahang, Malayu, Sunda, dan Madura. Adanya penundukkan berbagai tempat di luar Pulau Jawa kerajaan Singhasari bertambah luas wilayahnya.

Pengusaan atas pelabuhan Malayu atau sering disebut pelabuhan Jambi yang merupakan pelabuhan penting untuk lalu lintas kapal-kapal yang hendak berlayar dari dan ke Tiongkok. Dalam perjalanan dari Barat ke negeri Tiongkok, kapal-kapal itu berlayar dari pelabuhan Kedah langsung ke pelabuhan Malayu di tempat itulah kapal-kapal singgah menunggu angin baik. Demikian pula kapal-kapal yang berlayar dari Tiongkok menuju negara-negara di pantai Asia Selatan, setelah

menyisir pantai Asia Timur dan Tenggara, singgah di pelabuhan Malayu untuk beberapa waktu lamanya sampai datang angin baik. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pelabuhan Malayu itu dalam abad ke-13 masih mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk lalu lintas kapal yang berlayar dari dan ke Tiongkok.

Adanya pelabuhan Malayu yang banyak dikunjungi oleh perahu-perahu Tiongkok, perahu-perahu Khubilai Khan. Pelabuhan Malayu menguasai pelayaran di Selat Malaka dan merupakan pangkalan untuk perluasan pengaruh Tiongkok di negeri Selatan. Hal tersebut diketahui oleh Sri Kertanagara, untuk keselamatan negerinya Raja Kertanagara membentuk persekutuan dengan negara-negara lain, juga dengan negara di luar daerah Nusantara yakni dengan negara Campa dengan menjalankan politik perkawinan dan persahabatan. Hubungan terhadap Kerajaan Malayu Raja Kertanagara terpaksa menggunakan kekerasan, karena sejak awal Kerajaan Malayu telah dipengaruhi oleh kekuasaan Tiongkok. Kekerasan dilakukan dengan tujuan untuk membebaskan negeri Malayu dari cengkraman kekuasaan Tiongkok dan atas dasar landasan persahabatan dengan Kerajaan Singhasari bersama-sama menolak pengaruh Tiongkok di bawah pimpinan Kaisar Khubilai Khan.

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa Sri Kertanagara merupakan seorang raja yang sangat terkenal diantara raja-raja yang pernah memerintah di Kerajaan Singhasari. Sri Kertanagara selain terkenal dalam bidang agama ia juga terkenal dalam bidang politik. Dalam bidang politik, Sri Kertanagara terkenal sebagai seorang Raja Singhasari pertama yang memiliki gagasan politik mengenai perluasan wilayahnya ke luar Pulau Jawa. Sri Kertanagara ingin menjangkau daerah-daerah di luar Pulau Jawa khususnya seluruh *dwipantara*. Dalam usaha mencapai cita-citanya tersebut, Sri Kertanagara melakukan berbagai upaya salah satunya dengan cara mengirim suatu ekspedisi militer yang sering dikenal dengan ekspedisi Pamalayu. Pada tahun 1275 Sri Kertanagara melakukan ekspedisi atau pengiriman tentara Singhasari ke negeri Malayu (Suwarnabhumi). Dengan adanya pengiriman

tentara Singhasari ke Suwarnabhumi di bawah pimpinan Kebo Anabrang, Sri Kertanagara mengharapkan Raja Malayu Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa akan takut dan tunduk begitu saja terhadap Sri Kertanagara namun, Raja Malayu tidak takut akan adanya pengiriman tentara Singhasari tersebut sehingga serangan pun benar-benar dilancarkan. Rupanya peperangan antara tentara Singhasari dan Suwarnabhumi berlangsung cukup lama, namun akhirnya Suwarnabhumi menyerah pada tahun 1286.

Ekspedisi militer yang dilakukan ke Malayu berhasil dengan baik, tentara Singhasari juga berhasil menundukkan Raja Malayu Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa. Hal tersebut dibuktikan dengan pengiriman Arca Amoghapasa Piagam Padang Arca yang diantar oleh empat belas pengikut serta tujuh ratna permata, dibawa dari bumi Jawa ke Suwarnabhumi, ditegakkan di Dharmasraya. Arca Amoghapasa tersebut dikeluarkan oleh Sri Kertanagara pada tahun 1286. Pengiriman Arca Amoghapasa terhadap Raja Malayu Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa merupakan hadiah dari Sri Kertanagara sebagai tanda tunduk dan terjalinnya hubungan persahabatan antara Kerajaan Malayu dan Kerajaan Singhasari. Dengan tunduknya Kerajaan Malayu tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan cita-cita Sri Kertanagara dalam politik perluasan wilayah kekuasaannya atau sering disebut politik *dwipantara*. Selain itu, pada tahun 1284 Sri Kertanagara mengirim tentara Singhasari ke Bali. Bali pun dapat ditundukkan dengan rajanya ditawan dan dibawa ke Kerajaan Singhasari. Dengan penundukkan Bali, maka seluruh daerah-daerah lain tunduk di bawah kekuasaan Sri Kertanagara seperti Pahang (Malaysia), Malayu (Sumatra), Gurun (Maluku), Bakulapura (Kalimantan Barat), Sunda (Jawa Barat), serta Madura. Selain dengan cara serangan militer, Sri Kertanagara melakukan upaya diplomasi dalam membendung ambisi Kaisar Khubilai Khan dari Mongolia tersebut.

Sri Kertanagara mengadakan hubungan persahabatan dengan negara-negara di luar daerah Nusantara khususnya dengan Kerajaan Campa, yakni dengan cara politik perkawinan. Sri Kertanagara sebagai Raja

Singhasari mengawinkan putrinya yang bernama Dewi Tapasi dengan seorang raja dari Kerajaan Campa yang bernama Jaya Singawarman III. Dengan adanya perkawinan tersebut, maka Kerajaan Campa dengan ibukotanya Pandurangga dijadikan sebagai benteng pertahanan yang pertama dalam membendung tentara Khubilai Khan. Hal ini merupakan akhir dari politik perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Singhasari di Nusantara.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diuraikan dalam hasil penelitian dan pembahasan maka penulis mengambil beberapa kesimpulan berdasarkan upaya Sri Kertanagara dalam mewujudkan wawasan Dwipantara tahun 1275-1292, bahwasanya beliau ingin mempersatukan Nusantara dibawah kekuasaan Kerajaan Singhasari. Ada dua cara yang dilakukan Sri Kertanagara yaitu: melalui serangan militer atau ekspedisi Pamalayu yang dilakukan Sri Kertanagara pada tahun 1275 yang berhasil menundukkan Kerajaan Malayu (Suwarnabhumi). Selain itu, pada tahun 1284 Bali pun dapat ditundukkan dan daerah-daerah lain seperti Pahang, Malayu, Gurun, Bakulapura, Sunda, serta Madura tunduk di bawah kekuasaan Sri Kertanagara.

Dengan tunduknya kerajaan-kerajaan tersebut, menunjukkan bahwa keberhasilan cita-cita Sri Kertanagara dalam politik perluasan wilayah kekuasaannya atau sering disebut politik *dwipantara*. Melalui diplomasi dilakukan dengan Kerajaan Campa. Hubungan ini dilakukan Sri Kertanagara dengan cara politik perkawinan yakni dengan mengawinkan putrinya yang bernama Dewi Tapasi dengan seorang raja dari Kerajaan Campa yang bernama Jaya Singawarman III. Dengan adanya perkawinan tersebut, maka Kerajaan Campa dijadikan sebagai benteng pertahanan yang pertama dalam membendung

tentara Kublai Khan. Politik ini merupakan akhir dari politik perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Singhasari di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 274 halaman.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 266 halaman.
- Francaise, Ecole dan D'extreme-Orient. 1981. *Kerajaan Campa (Terjemahan)*. Jakarta: Balai Pustaka. 375 halaman.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia. 245 halaman.
- Mangkudimedja, R.M.. 1979. *Serat Pararaton Ken Arok 2*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 356 halaman.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 246 halaman.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 544 halaman.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Idayu Press. 250 halaman.
- Subagyo, P.Joko. 2006. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 145 halaman.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 126 halaman.